

PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI DKI JAKARTA DENGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Endang K. Trijanto

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menginformasikan penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam pembelajaran bahasa Jerman, baik di tingkat SLTA di DKI-Jakarta, mau pun di Jurusan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Pada awalnya penerapan PTK tidak secara eksplisit dinyatakan sebagai PTK dengan perspektif etnografis, namun karena khusus diterapkan di DKI-Jakarta menjadikan PTK yang telah dilaksanakan tersebut dikelompokkan ke dalam penelitian etnografis.

Beberapa hasil penelitian dengan PTK di DKI-Jakarta dihimpun dan dilaporkan dalam tulisan ini. Acuan pendekatan yang diterapkan adalah konstruktivisme, dengan berbagai strategi pembelajaran di antaranya *Lernerautonomie*. Hal itu dilakukan untuk melatih pembelajar agar terbiasa bekerja mandiri dalam mengantisipasi budaya DKI-Jakarta, jadi pembelajar baik di SLTA mau pun di UNJ sudah dibiasakan untuk berani serta bertanggung jawab pada kegiatan belajar mengajar yang dihadapi mereka.

Kata kunci: budaya DKI-Jakarta, belajar mandiri.

1. Pendahuluan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah satu bentuk penelitian untuk memperbaiki kinerja (S.Hardjodipuro, 1997). Di Indonesia PTK dimulai sejak pertengahan tahun 1990-an. Di Diknas, dimulai dengan program di PGSM karena dengan PTK diharapkan bahwa mutu kinerja, juga guru dapat ditingkatkan. Pendekatan etnografis yang bagaimanakah yang akan diterapkan dalam PTK? Apakah karena sesuai dengan daerah tertentu?

Sesuai dengan judul yaitu “Peningkatan Mutu Pembelajaran bahasa Jerman di DKI Jakarta dengan Penelitian Tindakan Kelas”, masalah dalam tulisan ini akan diidentifikasi sebagai berikut: (1) Mengapa mutu pembelajaran bahasa Jerman

perlu ditingkatkan? (2) Apa upaya guru atau dosen untuk meningkatkan mutu pembelajarannya? (3) Di DKI Jakarta tidak hanya sekolah terutama SLTA atau SMA/SMK/MA yang berbahasa Jerman, tetapi juga di perguruan tinggi, dalam hal ini Universitas Negeri Jakarta (UNJ). (4) Apa itu PTK? Apakah PTK sudah dikenal oleh guru dan dosen di DKI-Jakarta? (5) Bagaimanakah menerapkan PTK di DKI-Jakarta?

Pada bagian ini adalah (1) Pembelajaran bahasa Jerman di SMA/SMK/MA perlu ditingkatkan mutunya. Menurut pengamatan penulis, sebagian guru bahasa Jerman sudah mulai mengurus sertifikasinya sebagai guru profesional. Jadi, kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi agak terbengkalai. Apabila guru belum mencapai golongan IV/A, kebanyakan guru bahasa Jerman tersebut punya kesibukan lain selain mengajar bahasa Jerman, baik di sekolah mau pun di luar sekolah. Sebagai akibat adalah mutu pembelajaran menurun dan guru-guru tersebut berkeluh kesah akan kondisi tersebut. Sementara itu, ada program *Partner-Schule* (Sekolah Mitra) dengan sekolah di Jerman yang ditawarkan oleh pemerintah Republik Federal Jerman dan hanya sekolah yang memenuhi persyaratan saja yang akan mendapat kesempatan tersebut. Dengan program *Partner-Schule* ini muncul kesenjangan antarsekolah dan guru sehingga memunculkan masalah di dalam sekolah itu sendiri. Jadi, guru bahasa Jerman perlu mawas diri dan membatasi diri, serta berusaha untuk meningkatkan mutu pembelajarannya.

(2) Upaya guru untuk meningkatkan mutu pembelajarannya salah satunya adalah dengan hadir pada MGMP bahasa Jerman atau pertemuan Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang DKI Jakarta agar informasi-informasi baru dapat diperoleh, antara lain pelatihan PTK. Sebenarnya tidak hanya guru SLTA saja yang perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, juga di perguruan tinggi, yaitu di UNJ dan UI (karena di dua PT itu ada jurusan bahasa Jerman). Namun, para dosen juga tidak mempunyai wadah khusus untuk berbagi pengalaman dan saran. Para dosen itu rata-rata mau memperbaiki diri dengan pergi ke luar negeri, yakni ke negara Jerman.

(3) Seperti telah diuraikan bahwa di DKI Jakarta ada guru dan dosen bahasa Jerman, tetapi di antara dua institusi ini juga ada jurang pemisah. Jadi, apakah upaya yang dapat penulis lakukan untuk menjembatani jurang ini?

(4) PTK adalah salah satu cara meneliti untuk memperbaiki kinerja sendiri. Hal ini sudah beberapa kali penulis perkenalkan kepada para guru SLTA di DKI Jakarta. Diawali tahun 2004 di IGBJI Cabang DKI Jakarta (EK Trijanto, 2004a), berlanjut pada MGMP bahasa Jerman pada tahun 2007 (EK Trijanto, 2007a), dan pada acara P2M UNJ pada tahun 2008 (EK Trijanto, 2008a). Selain dalam acara yang bersifat organisasi guru bahasa Jerman, juga pada pribadi guru di sekolah diantaranya membimbing guru menulis proposal di SMA 8 tahun 2005, di SMAN 12 tahun 2006, SMK 51 tahun 2007. Bagi dosen, penulis telah mendapat kesempatan mengajarkan PTK pada dosen muda yang tidak berlatar belakang pendidikan yaitu dalam Pelatihan Pekerti. Juga bagi guru yang masih perlu memperbaiki portofolio sertifikasi guru profesional, mereka perlu mengikuti pelatihan pada PLPG untuk wilayah UNJ.

(5) Tentang cara menerapkan PTK di DKI Jakarta, di SLTA sebagaimana diuraikan, penulis sudah memperkenalkan PTK pada guru-guru bahasa Jerman. Akan tetapi, implementasi PTK bagi dosen di UNJ baru dilakukan oleh beberapa teman dosen dengan bimbingan penulis. Misalnya dalam mata kuliah Kebahasaan IV (EK Trijanto, 2004b), penulis bersama dengan rekan dosen muda telah mencoba melakukan PTK untuk kelas yang diampu oleh penulis dan dosen muda, yaitu pada mata kuliah Kebahasaan IV. Bersamaan waktunya yaitu juga tahun 2004 (EK Trijanto, 2004c) bersama dosen muda lain telah dilakukan PTK untuk mata kuliah *Freier Vortrag 2*, yaitu mata kuliah berbicara dan belajar berpidato dalam bahasa Jerman. Kemudian pada tahun 2007, penulis bersama dengan dosen muda lain telah melaksanakan PTK untuk mata kuliah seminar persiapan skripsi (EK Trijanto, 2007b), dengan cara melatih mahasiswa untuk membuat ringkasan sebelum menulis skripsi agar nanti pada saat mahasiswa menulis skripsi sudah punya gambaran apa yang akan dikerjakan. Semua pelatihan dan pembimbingan dosen muda itu penulis kerjakan karena penulis telah melaksanakan sendiri PTK untuk jangka waktu yang

cukup lama, yaitu satu tahun dengan beberapa siklus. Penulis ingin benar-benar mengalami, mendalami, kegiatan penelitiannya, dan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian PTK.

Jadi, tujuan melaksanakan PTK adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu kinerja, baik diri sendiri sebagai guru dan dosen juga untuk meningkatkan kinerja mahasiswa/murid.

2. Landasan Teori

Teori yang diacu dan penulis andalkan dalam berbagai penelitian dengan PTK adalah dengan berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme (EK Trijanto, 2001) karena pendekatan ini mengutamakan akomodasi dan asimilasi (Piaget dan Wolf dalam EK Trijanto, 2001). Untuk itu, salah satu strategi yang penulis tawarkan pada rekan guru dan dosen adalah *Lernerautonomie* (EK Trijanto, 2008). Dengan *Lernerautonomie* pembelajar menjadi lebih baik kondisinya, yaitu pembelajar diarahkan untuk belajar mandiri, tetapi bertanggung jawab pada apa yang dikerjakan sendiri (H. Klippert, 2001).

Peningkatan kualitas pembelajaran ini (Dikti, 2006) sejalan dengan PTK yang diacu, sebagaimana dijelaskan oleh S. Hardjodipuro (1997), dan Miles (2000), yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) situasional, yaitu berkaitan langsung dengan permasalahan konkrit yang dihadapi guru dan siswa, (2) kontekstual, artinya upaya pemecahan masalah tidak terlepas dari konteks budaya, juga konteks poleksos di mana proses pembelajaran berlangsung, (3) kolaboratif, partisipasi antara guru dan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, (4) self reflective dan self evaluative, dan (5) fleksibel, artinya tidak terpaku pada satu metode ilmiah dan tidak melanggar kaidah ilmiah (EK. Trijanto, 2001).

Pada PTK ini, para peserta berlatih mengenali masalah mereka, dan setelah analisis masalah dilakukan, peserta melakukan pemecahan masalahnya dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan, setelah itu mereka berlatih bagaimana melakukan evaluasi dan refleksi yang sesuai dengan kondisi kelas. Hal ini sesuai

dengan alur PTK (EK Trijanto, 2001 dan 2004) yang mengacu pada model Kurt Lewin yang telah dimodifikasi oleh Stephan Kemmis dan Robert Mc Taggart.

Untuk dapat berpartisipasi dalam PTK, perlu diperhatikan perasaan aman (Jarvis, 2004 dan Nagel, 2004) dan guru sendiri mempunyai kemauan untuk memperbaiki diri (Pedler, 1997 dan Sears, 1999). Perasaan ini diharapkan dapat muncul karena dengan menerapkan berbagai cara berlatih, di antaranya berlatih dalam kelompok kecil di mana peserta tidak perlu tampil sendiri sehingga perasaan aman tetap terjaga. Melalui perasaan aman dan bekerja dalam kelompok kecil dalam memecahkan masalah, peserta juga berlatih membuat proposal dan mempresentasikan hasil kerjanya (Sears, 1999). Setelah proposal dikerjakan, peserta diminta untuk melaksanakan PTK di kelasnya masing-masing dan melaporkan hasil penelitiannya.

Hasil kegiatan yang relevan dengan kegiatan-kegiatan sebagaimana telah diuraikan di bagian depan adalah laporan kegiatan E.K. Trijanto dari tahun 2004, 2005, 2006, 2007 dan 2008. Selain itu, Pelatihan Pekerti bagi Dosen Muda Nonkependidikan di UNJ juga telah memberikan inspirasi pada penulis untuk mengupayakan penyelenggaraan kegiatan lanjutan, dengan diawali penulisan proposal dan kemudian ditindaklanjuti dengan pelaksanaan PTK di sekolah masing-masing. Hal ini sebagaimana dilakukan peserta Pekerti, yaitu para peserta mengerjakan proposal dahulu kemudian peserta diminta untuk melakukan PTK di kelas masing-masing.

Dengan demikian kerangka berpikir yang perlu dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu bahwa setiap guru perlu mempunyai semangat, kreatif, berminat dan mau bekerjasama dalam mencapai peningkatan pembelajarannya. Hal ini juga berlaku bagi guru dan dosen bahasa Jerman yang berada di DKI Jakarta. Untuk itu, cara yang perlu dilakukan adalah dengan duduk bersama dengan sesama guru/dosen untuk membahas kesenjangan yang dialami.

Duduk bersama dan membahas kesenjangan yang terjadi di kelas adalah salah satu sarana dalam mengenali, mengidentifikasi, dan merumuskan kemudian memilih masalah yang perlu segera ditangani dengan rasa aman. Setelah

menentukan masalah yang akan dicari pemecahannya, kemudian perlu juga diupayakan sarana dan prasarana yang menunjang pemecahan masalah tersebut. Dengan PTK akan diarahkan untuk memecahkan permasalahan, karena PTK mempunyai karakteristik: situasional, kontekstual, kolaboratif, *self reflective* dan *self evaluative*, dan fleksibel.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian dan langkah yang dilakukan dalam memantau penelitian-penelitian yang dilakukan dan dipantau penulis adalah dengan pengamatan berperan serta (J. Spradley, 1980). Hal ini dilakukan karena penelitian PTK itu terjadi dalam bimbingan penulis dan dalam tulisan ini penulis hanya memberikan informasi tentang kegiatan yang sudah dilakukan.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

No.	Tahun	Hasil Penelitian dan Pembahasan singkat
1.	2001	<p>Peningkatan Pemahaman Wacana Suatu Riset Aksi di UNJ :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil yang diperoleh adalah peningkatan hasil belajar mahasiswa bahasa Jerman di UNJ pada pemahaman wacana bahasa Jerman. 2. Pendekatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan konstruktivisme dengan berbagai variasi strategi dan teknik belajar
2.	2004 a	<p>Pelatihan PTK bagi guru bahasa Jerman anggota IGBJI, DKI Jakarta di Sekolah Menengah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan baru pada tahap pengenalan PTK. 2. Hasil yaitu pemahaman guru pada cara lain untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi dapat dilakukan guru sendiri, dan tidak mengganggu aktivitas sekolah.

3.	2004b	<p>Peningkatan Kinerja Mahasiswa dan Dosen pada Mata Kuliah Kebahasaan IV:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja mahasiswa dan dosen meningkat pada mata kuliah kebahasaan 4. 2. Mahasiswa semester 4 merasa senang dengan PTK, dan merasakan ada yang baru dalam pembelajaran.
4.	2004c	<p>Peningkatan Keberhasilan Belajar <i>Freier Vortrag 2</i> dengan Pendekatan Konstruktivisme:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan <i>Freier Vortrag 2</i> meningkat. 2. Mahasiswa semester 6 merasa senang karena ada perubahan dalam cara belajar. 3. Cara belajar dijadikan pola baru dalam pembelajaran.
5.	2005 2006 2007	<p>di SMA-8 → bantuan dalam pembuatan proposal di SMA-12 → bantuan dalam pembuatan proposal di SMK-51 → bantuan dalam pembuatan proposal</p>
6.	2007a	<p>Pelatihan PTK bagi Guru Bahasa Jerman di SMA/SMK/MA di DKI-Jakarta:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan MGMP → pelatihan dan pembuatan proposal 2. Peserta senang karena dapat berlatih & membuat proposal 3. Peserta menginginkan pelatihan lanjutan.
7.	2007b	<p>Peningkatan Mutu Lulusan Bahasa Jerman melalui Penulisan Ringkasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja mahasiswa yang awalnya tidak menunjukkan hasil, pada akhir kegiatan menjadi

		<p>lebih baik</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ada perbedaan hasil belajar. 3. Hasilnya dipakai sebagai acuan penulisan skripsi.
8.	2008	<p>Peningkatan Kompetensi Berbicara Bahasa Jerman Siswa SMK-27 Jakarta Pusat melalui <i>Lernerautonomie</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan Lernerautonomie di SMK 27 2. Hasil belajar berbicara meningkat 3. Siswa merasa mendapat tantangan dan senang belajar mandiri
9.	2004 2006 2008	<p>]] Pekerti di UNJ dari pengenalan PTK sampai dengan proposal.]</p>
10.	2008 2009 2010	<p>]] PLPG UNJ dari pengenalan PTK sampai dgn proposal.]</p>

Hasil dari PTK dari tahun 2004 sampai dengan 2008, 2010 ternyata bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan.

5. Simpulan

Pelaksanaan PTK bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru/dosen dan dalam tulisan ini PTK dikerjakan di DKI Jakarta, yaitu di SLTA dan UNJ. Dengan demikian, peningkatan mutu pembelajaran bahasa Jerman di sekolah dan perguruan tinggi di DKI Jakarta dapat tercapai. Berarti PTK dengan perspektif etnografis yang dilaksanakan di DKI-Jakarta sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar yang berciri kemandirian daerah DKI Jakarta.

Daftar Pustaka

- Hardjodipuro, Siswojo. 1997. *Action Research Sintesis Teoretik*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Jarvis, Matt. 2004. “*Teacher Stress: A Critical Review of Recent Findings and Suggestions for Future Research*” <http://www.isma.org.uk/stressnw/teacher-stress 1.htm> diunduh 2004.
- Klippert, Heinz. 2001. *Eigenverantwortliches Arbeiten und Lernen: Bausteine für den Fachunterricht*. Weinheim und Basel : Beltz Verlag.
- Miles, Geoffrey. 2000. *Action Research: A Guide for Teacher Researcher*. Ohio: Merrill, Prentice Hall.
- Nagel, Liza. 2004. “The ABCs of Managing Teacher Stress” dalam *Educational Research, Controversy and Practices*. <http://www.heldref.org> diunduh 2004.
- Pedler, Mike, John Burgoyne dan Tom Boydell. 1997. *Kiat Mengembangkan Diri: Pedoman praktis menuju sukses*. Alih Bahasa: Faisal Mustafa. Jakarta: LPPM.
- Depdiknas – Dikti. 2006. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. 2006. Jakarta: Depdiknas – Dikti.
- Sears, Davis O., Jonathan L. Freedman dan L. Anne Peplau. 1999. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: M. Adryanto dan S. Soekrisno. Jakarta: Erlangga.
- Spradley, J. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Triyanto, Endang K. 2001. *Peningkatan Pemahaman Wacana Suatu Riset Aksi di Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- , 2004a. *Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Bahasa Jerman*

- di Sekolah Menengah. Penerapan dan pengembangan IPTEKS didanai Dana DIK-UNJ*
tahun 2004, Nr: 161/H/P/V/2004, tanggal 10 Mei 2004.
- . 2004b. *Peningkatan Kinerja Mahasiswa dan Dosen pada Mata Kuliah Kebahasaan Jerman 4 dengan PTK – Hasil Penelitian – Dibiayai Dana DIK – UNJ*
Tahun 2004, Nr: 07/SPK/LP-UNJ/DIK/K-2004, Tanggal 23 Juni 2004.
- . 2004c. *Peningkatan Keberhasilan Belajar ' Freier Vortrag-2' dengan Pendekatan Konstruktivisme – Hasil Penelitian – dibiayai Dana – UNJ*
tahun 2004,
Nr: 201N/J.34/ H4/PP/IV/2004, tanggal 10 November 2004
- . 2007a. *Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru bahasa Jerman di SMA/ K/MA – DKI-Jakarta, yang diselenggarakan MGMP Bahasa Jerman, tanggal 8 Desember 2007.*
- . 2007b. *Peningkatan Mutu lulusan Bahasa Jerman melalui Penulisan Ringkasan. – Hasil Penelitian – Dibiayai Dana PNPB-UNJ tahun 2007, Nr:40/S.Perj/UNJ-D/III/2007, Tanggal 11 Juni 2007.*
- . 2008a. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Bahasa Jerman di DKI Jakarta melalui Penelitian Tindakan Kelas. Dana PNPB, UNJ No: 406/SP/ /2008., tanggal 16 September 2008*
- . 2008b. Artikel dengan judul “Peningkatan Kompetensi Berbicara Bahasa Jerman Siswa SMK-27 Jakarta Pusat melalui Penerapan LERNERAUTONOMIE ” dimuat dalam *PARAMETER : Jurnal Pendidikan* VOL.15, NO.2, DESEMBER 2008 – ISSN 0216-261X